


Survei Keterampilan *Servis Forehand* dan *Backhand* dalam Permainan Bulutangkis pada Atlet PB Irawan Wanadadi

Miswan Waluyo^{1*}, Mokhamad Parmadi²

^{1,2}Prodi Pendidikan Olahraga Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen, Jl. Kutoarjo Km. 5 Jatisari Kebumen Jawa Tengah

E-mail: miswanwaluyoyo@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6025>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 01 Mar 2026

Revised: 15 Mar 2026

Accepted: 11 April 2026

Kata Kunci:

Survei Keterampilan, *Servis Forehand*, *Servis Backhand*, Bulutangkis

Keywords:

Skills Survey, *Forehand Serve*, *Backhand Serve*, *Badminton*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan servis forehand dan backhand dalam permainan bulutangkis pada atlet PB Irawan Wanadadi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memetakan dan menggambarkan kondisi nyata keterampilan servis atlet di lapangan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas pelatih dan atlet PB Irawan Wanadadi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa servis forehand dan backhand memiliki perbedaan pada aspek ayunan, pegangan, fungsi penggunaan, dan tingkat kesulitan. Servis forehand cenderung digunakan pada permainan tunggal untuk menghasilkan servis tinggi dan jauh ke area belakang lawan, sedangkan servis backhand lebih dominan digunakan pada permainan ganda karena lebih cepat, pendek, dan sulit diserang. Atlet mengalami kesulitan yang lebih besar pada servis backhand, terutama dalam mengatur kekuatan dan akurasi pukulan. Keterampilan servis atlet dipengaruhi oleh latihan rutin, penguasaan teknik dasar, posisi kaki, keseimbangan tubuh, variasi servis, serta evaluasi dari pelatih.

This study aims to describe the forehand and backhand serve skills in badminton among athletes from PB Irawan Wanadadi. The study uses a qualitative descriptive approach to map and describe the actual conditions of athletes' serve skills on the court based on the results of interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of coaches and athletes from PB Irawan Wanadadi. Data collection techniques were carried out through interviews, observations, and documentation. Data validity was tested using source triangulation and technical triangulation. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that forehand and backhand serves have differences in aspects of swing, grip, function of use, and level of difficulty. Forehand serves tend to be used in singles games to produce high and long serves to the opponent's back area, while backhand serves are more dominantly used in doubles games because they are faster, shorter, and difficult to attack. Athletes experience greater difficulties with backhand serves, especially in controlling the power and accuracy of the shot. An athlete's service skills are influenced by regular practice, mastery of basic techniques, foot position, body balance, service variations, and evaluation from the coach.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Miswan Waluyo, et al (2026). Survei Keterampilan *Servis Forehand* dan *Backhand* dalam Permainan Bulutangkis pada Atlet PB Irawan Wanadadi, 4(4) 23906-23913. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6025>

PENDAHULUAN

Bulutangkis merupakan salah satu cabang olahraga permainan yang memiliki kedudukan penting dalam pembinaan olahraga di Indonesia. Permainan ini tidak hanya menuntut kesiapan fisik, tetapi juga menuntut penguasaan teknik, taktik, dan kemampuan mengambil keputusan secara cepat dalam situasi permainan yang dinamis. Dalam proses pembinaan atlet, penguasaan teknik dasar menjadi fondasi utama karena kualitas teknik yang baik akan mempermudah atlet dalam mengembangkan kemampuan bermain pada tahap latihan yang lebih lanjut (Subarjah, 2017). Salah satu teknik dasar yang sangat penting dalam permainan bulutangkis adalah servis. Servis merupakan pukulan awal yang digunakan untuk memulai reli dan menjadi satu-satunya pukulan yang sepenuhnya berada dalam kendali pemain sebelum lawan memberikan respons. Oleh karena itu, servis tidak hanya berfungsi sebagai pembuka permainan, tetapi juga memiliki nilai strategis karena dapat memengaruhi tempo, arah permainan, dan peluang pemain dalam mengendalikan reli sejak awal (Tohar, 1992; Poole, 2007).

Dalam permainan bulutangkis, teknik servis yang umum digunakan adalah servis forehand dan servis backhand. Servis forehand dilakukan dengan ayunan raket dari belakang ke depan menggunakan pegangan forehand, sedangkan servis backhand dilakukan dengan dorongan pendek dari depan tubuh menggunakan pegangan backhand. Kedua teknik tersebut memiliki karakteristik gerak, fungsi, serta konteks penggunaan yang berbeda. Servis forehand cenderung digunakan dalam permainan tunggal untuk menghasilkan servis panjang ke area belakang lawan, sementara servis backhand lebih sering digunakan dalam permainan ganda karena menghasilkan servis pendek yang rendah dan sulit diserang (Grice, 2008; Subarjah, 2017). Keberhasilan servis tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan pukulan, tetapi juga oleh koordinasi gerak, posisi kaki, keseimbangan tubuh, kontrol raket, serta ketepatan arah shuttlecock. Dari perspektif pembelajaran motorik, keterampilan servis merupakan hasil dari proses belajar gerak yang berlangsung secara bertahap melalui latihan, pengulangan, dan umpan balik dari pelatih. Semakin tepat proses pembinaan yang diberikan, maka semakin besar peluang atlet untuk membentuk pola gerak yang benar dan konsisten (Rahyubi, 2012; Schmidt & Lee, 2011). Dalam praktik pembinaan di tingkat klub, penggunaan servis forehand dan backhand oleh atlet tidak selalu ditentukan oleh pemahaman teknik yang baik. Sebagian atlet cenderung menggunakan jenis servis tertentu karena faktor kebiasaan, kenyamanan, atau latihan yang berulang tanpa memahami konteks penggunaannya secara tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan servis tidak hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan gerak teknik, tetapi juga berkaitan dengan pemahaman atlet, pengalaman latihan, dan arahan pembinaan dari pelatih (Suharjana, 2019). PB Irawan Wanadadi merupakan salah satu klub bulutangkis yang aktif melakukan pembinaan atlet. Berdasarkan pengamatan awal pada naskah revisi sebelumnya, klub ini secara rutin melatih teknik-teknik dasar, termasuk servis forehand dan backhand, serta menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan penggunaan kedua teknik tersebut oleh atlet. Sebagian atlet tampak lebih dominan menggunakan servis forehand, sedangkan sebagian lainnya lebih nyaman menggunakan servis backhand. Perbedaan ini diduga tidak hanya disebabkan oleh kemampuan teknik semata, tetapi juga oleh proses latihan, kebiasaan, serta karakteristik permainan yang sering mereka hadapi.

Hasil wawancara dengan pelatih dan atlet semakin memperkuat temuan awal tersebut. Pelatih menjelaskan bahwa servis forehand dan backhand memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan jenis permainan. Pelatih juga menegaskan bahwa servis backhand memiliki keunggulan dalam permainan ganda karena lebih pendek dan sulit diserang, sedangkan servis forehand lebih banyak digunakan dalam permainan tunggal. Di sisi lain, atlet mengungkapkan bahwa servis backhand cenderung lebih sulit dikuasai karena membutuhkan kontrol kekuatan dan sentuhan yang lebih halus. Temuan ini menunjukkan bahwa keterampilan servis atlet perlu dipahami secara menyeluruh dalam konteks teknik, fungsi penggunaan, kesulitan yang dihadapi, dan pola pembinaan yang diterapkan. Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai servis bulutangkis umumnya lebih banyak menekankan pada aspek pengukuran keterampilan, analisis biomekanik, atau pengaruh metode latihan terhadap peningkatan hasil servis. Sementara itu, penelitian yang berfokus pada gambaran nyata keterampilan servis forehand dan backhand dalam konteks pembinaan klub, khususnya melalui pendekatan deskriptif kualitatif, masih relatif terbatas. Padahal, pemetaan kondisi nyata di lapangan sangat penting sebagai dasar evaluasi dan perbaikan pembinaan teknik dasar (Miles, Huberman, & Saldaña, 2018; Winarno, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Survei Keterampilan Servis Forehand dan Backhand dalam Permainan Bulutangkis pada Atlet PB Irawan Wanadadi”. Istilah

survei dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya untuk memetakan dan mendeskripsikan kondisi keterampilan servis atlet secara faktual melalui data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterampilan servis forehand dan backhand pada atlet PB Irawan Wanadadi secara lebih utuh, sehingga hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi bagi pelatih, atlet, dan pengembangan pembinaan bulutangkis di tingkat klub. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana keterampilan servis forehand dan backhand dalam permainan bulutangkis pada atlet PB Irawan Wanadadi?”

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis atau membandingkan efektivitas teknik servis secara statistik, melainkan untuk menggambarkan secara mendalam keterampilan servis forehand dan backhand pada atlet dalam konteks pembinaan yang nyata. Istilah survei dalam penelitian ini dimaknai sebagai upaya untuk memetakan dan mendeskripsikan kondisi faktual keterampilan servis atlet berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di PB Irawan Wanadadi, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena klub tersebut aktif dalam melakukan pembinaan atlet dan secara rutin melatih teknik dasar bulutangkis, termasuk servis forehand dan backhand. Selain itu, pada klub ini ditemukan variasi penggunaan servis oleh atlet yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian terdiri atas pelatih dan atlet PB Irawan Wanadadi. Pelatih dipilih sebagai informan utama karena terlibat langsung dalam proses pembinaan teknik servis, sedangkan atlet dipilih karena merupakan pelaku utama yang melakukan servis forehand dan backhand dalam latihan maupun permainan. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pembinaan teknik servis di klub.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pemahaman teknik, fungsi penggunaan servis, kesulitan yang dialami atlet, variasi servis, serta upaya pelatih dalam meningkatkan keterampilan servis. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung pelaksanaan servis forehand dan backhand pada saat latihan atau permainan internal. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto, catatan latihan, dan arsip kegiatan yang relevan. Instrumen penelitian dalam pendekatan kualitatif adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi. Pedoman wawancara disusun untuk menggali informasi yang berkaitan dengan perbedaan teknik servis forehand dan backhand, penggunaan servis dalam permainan, kesulitan atlet, faktor-faktor yang memengaruhi keterampilan servis, serta peran pelatih dalam pembinaan servis. Pedoman observasi diarahkan pada aspek sikap awal, pelaksanaan gerak, keseimbangan tubuh, akurasi arah servis, dan variasi penggunaan servis dalam latihan maupun permainan.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pelatih dan atlet, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih kuat, konsisten, dan mencerminkan kondisi yang terjadi di lapangan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan keterampilan servis forehand dan backhand. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif dan tabel ringkasan temuan. Selanjutnya, kesimpulan ditarik untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang keterampilan servis atlet, kesulitan yang dialami, serta pembinaan yang diberikan oleh pelatih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan temuan wawancara dengan pelatih dan atlet PB Irawan Wanadadi, kemudian ditafsirkan dengan mengacu pada kajian teori dan arah revisi naskah sebelumnya. Untuk memudahkan pembacaan, temuan awal diringkas pada Tabel 1 sebelum dibahas secara lebih mendalam.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Utama Wawancara Pelatih dan Atlet

Tema	Informasi dari Pelatih	Informasi dari Atlet
Perbedaan teknik	Forehand menggunakan ayunan dari belakang ke depan dengan pegangan forehand; backhand menggunakan dorongan pendek dari depan tubuh dengan pegangan backhand.	Backhand dirasakan lebih sulit karena menuntut kontrol dan sentuhan yang lebih halus.
Konteks penggunaan	Forehand lazim digunakan pada permainan tunggal untuk servis tinggi dan jauh; backhand unggul pada ganda karena pendek dan sulit diserang.	Atlet menggunakan variasi servis pendek, panjang, dan flick saat bertanding untuk mengecoh lawan.
Kesalahan/kendala	Kesalahan forehand: ayunan terlalu keras, posisi kaki salah, arah shuttlecock tidak tepat.	Kendala backhand: mengatur kekuatan agar shuttlecock tidak terlalu tinggi atau terlalu pendek.
Faktor penentu	Posisi kaki sangat penting untuk keseimbangan dan arah servis yang tepat.	Fokus saat servis pada posisi raket, arah shuttlecock, dan keseimbangan tubuh.
Pembinaan	Konsistensi ditingkatkan melalui latihan rutin, fokus teknik dasar, evaluasi latihan, dan latihan target untuk akurasi backhand.	Latihan servis ideal dilakukan 3–5 kali seminggu untuk meningkatkan keterampilan.
Dampak psikologis	Variasi servis penting untuk mengecoh lawan dan menghindari pola permainan yang mudah ditebak.	Servis yang menghasilkan poin menumbuhkan rasa percaya diri dan motivasi untuk bermain lebih baik.

Pemahaman Pelatih dan Atlet tentang Perbedaan Servis Forehand dan Backhand

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelatih memahami perbedaan mendasar antara servis forehand dan backhand secara jelas. Menurut pelatih, servis forehand dilakukan dengan ayunan raket dari belakang ke depan menggunakan pegangan forehand, sedangkan servis backhand dilakukan dengan dorongan pendek dari depan tubuh menggunakan pegangan backhand. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa kedua jenis servis memiliki perbedaan pada pola ayunan, pegangan raket, dan karakter sentuhan terhadap shuttlecock. Atlet juga menunjukkan pemahaman terhadap perbedaan kedua teknik tersebut, meskipun dalam praktiknya tingkat penguasaan masing-masing atlet tidak sama. Atlet menyatakan bahwa servis backhand lebih sulit dikuasai karena membutuhkan kontrol dan sentuhan yang lebih halus. Temuan ini memperlihatkan bahwa secara konseptual atlet telah memahami perbedaan teknik, tetapi dalam pelaksanaannya mereka masih memerlukan latihan yang konsisten untuk mencapai pola gerak yang stabil. Dalam kajian teknik dasar bulutangkis, servis merupakan keterampilan yang menuntut koordinasi gerak dan kontrol raket yang tepat. Perbedaan antara forehand dan backhand tidak hanya terletak pada cara memukul, tetapi juga pada tuntutan kontrol motorik yang menyertainya. Dengan demikian, pemahaman teknik yang dimiliki pelatih dan atlet menjadi dasar penting bagi pembentukan keterampilan servis yang benar (Subarjah, 2017; Rahyubi, 2012).

Penggunaan Servis Forehand dan Backhand Sesuai Konteks Permainan

Pelatih menjelaskan bahwa servis forehand umumnya digunakan pada permainan tunggal, terutama untuk menghasilkan servis tinggi dan jauh ke area belakang lapangan lawan. Penggunaan servis forehand dalam permainan tunggal berkaitan dengan kebutuhan taktis untuk mendorong lawan ke belakang sehingga ruang depan lapangan lebih terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa forehand tidak hanya dipahami sebagai teknik dasar, tetapi juga sebagai bagian dari strategi permainan. Sebaliknya, servis backhand lebih sering digunakan dalam permainan ganda. Menurut pelatih, servis backhand memiliki keunggulan karena lebih cepat, pendek, dan sulit diserang lawan sebab shuttlecock jatuh dekat

net. Atlet juga mengonfirmasi bahwa dalam pertandingan mereka menggunakan variasi servis, seperti servis pendek, panjang, dan flick, agar pola permainan tidak mudah ditebak. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan servis berkaitan erat dengan konteks permainan. Pemilihan servis forehand atau backhand tidak dilakukan secara acak, melainkan didasarkan pada kebutuhan situasi permainan, jenis nomor yang dimainkan, dan tujuan taktis yang hendak dicapai. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa servis memiliki nilai strategis sebagai pukulan awal yang dapat mengarahkan perkembangan reli sejak awal (Poole, 2007; Grice, 2008).

Kesulitan Atlet dalam Menguasai Servis

Berdasarkan hasil wawancara, servis backhand merupakan teknik yang lebih sulit dikuasai oleh atlet dibandingkan servis forehand. Kesulitan utama yang disampaikan atlet terletak pada pengaturan kekuatan agar shuttlecock tidak terlalu tinggi atau terlalu pendek. Hal ini menunjukkan bahwa servis backhand menuntut kontrol tenaga dan akurasi sentuhan yang lebih presisi. Pada servis forehand, pelatih mengidentifikasi beberapa kesalahan umum yang sering dilakukan atlet, yaitu ayunan terlalu keras, posisi kaki yang kurang tepat, dan arah shuttlecock yang tidak terkontrol. Walaupun forehand secara umum dipandang lebih mudah dipahami, pelaksanaannya tetap menuntut koordinasi yang baik agar hasil servis sesuai sasaran. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa masalah keterampilan servis tidak hanya terkait dengan satu unsur gerak, tetapi merupakan hasil dari kombinasi beberapa aspek teknik yang belum sepenuhnya sinkron. Dalam perspektif pembelajaran motorik, kesulitan tersebut wajar terjadi pada keterampilan yang memerlukan kontrol halus, pengaturan tenaga, dan pengulangan gerak. Oleh karena itu, latihan yang terarah dan umpan balik yang konsisten menjadi komponen penting agar pola gerak servis dapat berkembang secara bertahap menuju gerakan yang lebih stabil dan otomatis (Schmidt & Lee, 2011; Suharjana, 2019).

Peran Posisi Kaki, Keseimbangan, dan Arah Shuttlecock

Pelatih menegaskan bahwa posisi kaki memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan servis. Posisi kaki yang tepat membantu atlet menjaga keseimbangan tubuh dan menghasilkan arah servis yang lebih akurat. Sementara itu, atlet menyampaikan bahwa fokus utama mereka saat melakukan servis adalah posisi raket, arah shuttlecock, dan keseimbangan tubuh. Kesamaan antara pandangan pelatih dan atlet ini menunjukkan bahwa keterampilan servis dibentuk oleh integrasi beberapa komponen teknik secara bersamaan. Dalam gerak servis, posisi kaki menjadi dasar kestabilan tubuh. Keseimbangan tubuh mendukung kontrol ayunan raket, sedangkan arah shuttlecock berkaitan langsung dengan ketepatan hasil servis. Jika salah satu unsur tersebut tidak optimal, maka kualitas servis akan menurun, baik dari sisi akurasi maupun konsistensi. Dengan demikian, keterampilan servis tidak dapat dipahami hanya sebagai gerakan memukul shuttlecock, tetapi sebagai rangkaian gerak yang mencakup sikap awal, pelaksanaan, dan gerakan akhir secara terpadu. Hasil ini menguatkan arah revisi naskah sebelumnya yang menempatkan penilaian keterampilan servis pada analisis gerak meliputi sikap awal, gerakan pelaksanaan, dan gerakan akhir. Walaupun penelitian ini bersifat kualitatif, temuan mengenai posisi kaki dan keseimbangan tetap relevan karena keduanya menjadi indikator penting dalam mendeskripsikan kualitas keterampilan servis atlet.

Upaya Pelatih dalam Meningkatkan Keterampilan Servis

Pelatih menjelaskan bahwa peningkatan keterampilan servis dilakukan melalui latihan rutin, fokus pada teknik dasar, dan evaluasi pada setiap latihan. Untuk meningkatkan akurasi servis backhand, pelatih menerapkan latihan berulang dengan target tertentu di area servis lawan. Strategi ini menunjukkan bahwa pembinaan servis di PB Irawan Wanadadi tidak hanya berorientasi pada pengulangan, tetapi juga mengarah pada pembentukan akurasi dan kontrol. Pelatih juga menekankan pentingnya variasi servis. Menurut pelatih, variasi servis diperlukan untuk mengecoh lawan dan menghindari pola permainan yang mudah dibaca. Atlet pun menyampaikan bahwa latihan servis ideal dilakukan 3–5 kali seminggu dan variasi servis seperti pendek, panjang, dan flick memang digunakan saat bertanding. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan servis dibina melalui proses latihan yang berkelanjutan sekaligus diarahkan pada kebutuhan permainan yang sesungguhnya. Peran pelatih dalam konteks ini sangat penting karena pelatih bukan hanya mengajarkan teknik, tetapi juga membentuk kebiasaan latihan, memberikan koreksi, dan mengarahkan atlet agar memahami fungsi servis dalam permainan. Temuan ini sejalan dengan konsep pembinaan olahraga yang menekankan penguasaan teknik dasar sebagai fondasi keterampilan lanjutan (Bompa & Buzzichelli, 2019; Subarjah, 2017).

Dampak Keberhasilan Servis terhadap Kepercayaan Diri Atlet

Selain aspek teknik dan taktik, hasil wawancara menunjukkan bahwa servis juga berkaitan dengan aspek psikologis atlet. Atlet menyatakan bahwa ketika servis berhasil menghasilkan poin, mereka merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk bermain lebih baik. Pernyataan ini menegaskan bahwa keberhasilan servis tidak hanya memengaruhi jalannya reli, tetapi juga memengaruhi kondisi mental pemain. Servis sebagai pukulan awal memiliki posisi penting dalam membangun suasana permainan. Atlet yang mampu melakukan servis dengan baik cenderung memulai reli dengan keyakinan yang lebih tinggi, sedangkan servis yang kurang baik dapat menurunkan rasa percaya diri. Dengan demikian, keterampilan servis memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup aspek teknik, strategi, dan psikologis secara bersamaan. Pembinaan servis yang baik perlu memperhatikan ketiga aspek tersebut agar atlet tidak hanya memahami teknik secara mekanis, tetapi juga memiliki kesiapan mental dalam menerapkannya saat bermain. Hasil ini menjadi nilai tambah dari penelitian karena menunjukkan bahwa keterampilan servis memiliki pengaruh terhadap kualitas permainan secara menyeluruh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan servis forehand dan backhand pada atlet PB Irawan Wanadadi menunjukkan perbedaan pada aspek teknik, fungsi penggunaan, dan tingkat kesulitan. Servis forehand cenderung digunakan pada permainan tunggal untuk menghasilkan servis panjang ke area belakang lawan, sedangkan servis backhand lebih dominan digunakan pada permainan ganda karena menghasilkan servis pendek yang lebih cepat dan sulit diserang. Atlet mengalami kesulitan yang lebih dominan pada servis backhand, terutama dalam mengatur kekuatan dan akurasi pukulan. Pada servis forehand, kesalahan yang sering muncul meliputi ayunan yang terlalu keras, posisi kaki yang kurang tepat, dan arah shuttlecock yang belum terkontrol. Keterampilan servis atlet dipengaruhi oleh latihan rutin, penguasaan teknik dasar, posisi kaki, keseimbangan tubuh, variasi servis, serta evaluasi dari pelatih. Pelatih memiliki peran penting dalam meningkatkan keterampilan servis melalui pembinaan yang sistematis, latihan berulang, penggunaan target, dan evaluasi teknik. Selain itu, keberhasilan servis juga berpengaruh terhadap kepercayaan diri atlet dalam permainan. Dengan demikian, keterampilan servis forehand dan backhand pada atlet PB Irawan Wanadadi merupakan hasil dari proses latihan, pemahaman teknik, pengalaman bermain, dan pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepala desa maria utara beserta jajarannya sehingga penelitian ini berjalan lancar.

REFERENSI

- Badan World Badminton Federation. (2023). Laws of badminton. <https://bwfbadminton.com>
- Badaru, B., Juhanis, J., Rahmat, A., Syamsuddin, M. S., & Hasanuddin, M. I. (2025). Analisis kemampuan servis pendek backhand permainan bulutangkis pada siswa SMA Negeri 1 Maros. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 14(1), 11–21.
- Badminton World Federation. (2023). Laws of badminton. Badminton World Federation.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2019). *Periodization: Theory and methodology of training*. Human Kinetics.
- Budiwanto, S. (2018). *Metodologi latihan olahraga*. UM Press.
- Cabello, D., & González-Badillo, J. J. (2003). Analysis of the characteristics of competitive badminton. *Journal of Sports Sciences*, 21(7), 507–512.
- Chu, D. A., & Myer, G. D. (2013). *Plyometrics*. Human Kinetics.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Faude, O., Meyer, T., Rosenberger, F., Fries, M., Huber, G., & Kindermann, W. (2007). Physiological characteristics of badminton match play. *British Journal of Sports Medicine*, 41(7), 479–484.
- Firmansyah, D. (2018). *Analisis teknik dasar bulu tangkis pada atlet tingkat pemula*. Alfabeta.

- Giriwijoyo, S., & Sidik, D. Z. (2013). Ilmu faal olahraga. Remaja Rosdakarya.
- Gowitzke, B. A., & Waddell, D. B. (2012). Technique of badminton stroke production. Badminton World Federation.
- Grice, T. (2008). Badminton: Steps to success. Human Kinetics.
- Haff, G. G., & Triplett, N. T. (2016). Essentials of strength training and conditioning. Human Kinetics.
- Hardwis, S., & Williyanto, S. (2023). Pengembangan instrumen tes keterampilan backhand servis untuk atlet bulu tangkis usia dini. *Journal of Sport Coaching and Physical Education*, 8(1).
- Harsono. (2017). Coaching dan aspek psikologis dalam olahraga. Tambak Kusuma.
- Hidayat, R. (2020). Analisis teknik dasar bulu tangkis pada atlet usia remaja. Deepublish.
- Irawan, F. A., Ma'dum, M., & Pratama, R. (2022). Analisis gerak servis backhand pada atlet bulutangkis. *Journal of Sport Science*, 5(1), 14–23.
- James, N., & Hughes, M. (2004). Performance analysis of elite badminton players. *International Journal of Performance Analysis in Sport*, 4(1), 1–12.
- Kemenpora Republik Indonesia. (2017). Pedoman pembinaan prestasi bulu tangkis. Kemenpora RI.
- Lees, A. (2002). Technique analysis in sports: A critical review. *Journal of Sports Sciences*, 20(10), 813–828.
- Liem, T. (2019). Coaching badminton: Technical and tactical training. Meyer & Meyer Sport.
- Lutan, R. (2015). Belajar keterampilan motorik. Depdikbud.
- Mackenzie, B. (1991). Coaching badminton. British Amateur Badminton Association.
- McGinnis, P. M. (2013). Biomechanics of sport and exercise. Human Kinetics.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). Qualitative data analysis: A methods sourcebook. Sage Publications.
- Müller, E., & Schwameder, H. (2003). Biomechanical analysis of racket sports strokes. *Sports Biomechanics*, 2(1), 23–38.
- Noor, J. (2015). Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, disertasi, dan karya ilmiah. Prenadamedia Group.
- Nugraha, M. H. (2021). Analisis teknik dasar bulutangkis pada atlet junior. *Jurnal Keolahragaan*, 9(1), 45–53.
- Nugroho, A. (2021). Analisis keterampilan teknik dasar bulutangkis pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Keolahragaan*, 9(2), 85–94.
- Phomsoupha, M., & Laffaye, G. (2015). The science of badminton: Game characteristics, biomechanics, and physical demands. *Sports Medicine*, 45(4), 473–495.
- Phomsoupha, M., & Laffaye, G. (2015). The science of badminton: Game characteristics, anthropometry, physiology, visual fitness and biomechanics. *Journal of Biomechanics*, 48(15), 391–400.
- Poole, J. (2007). Badminton techniques, tactics, training. Crowood Press.
- Poole, J. (2007). Badminton: Skills of the game. Crowood Press.
- Prastowo, A., & Nurhasan. (2019). Teknik dasar dan strategi permainan bulu tangkis. Unesa University Press.
- Rahman, I. (2022). Upaya meningkatkan hasil belajar servis pendek backhand bulutangkis melalui latihan berkelanjutan. *Indonesian Journal of Physical Education*, 3(2), 55–64.
- Rahyubi, H. (2012). Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik. Nusa Media.
- Rahyubi, H. (2012). Teori-teori belajar dan aplikasi pembelajaran motorik. Bandung: Nusa Media.
- Ramadhan, M. E. F., Irfan, M., & Fahmi, M. N. (2024). Peningkatan teknik servis pendek, servis panjang, dan smash dalam bulu tangkis melalui metode latihan drill. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 9(1), 136–142.
- Roesdiyanto. (2016). Dasar-dasar kepelatihan olahraga. UNS Press.
- Saputra, D. (2020). Manajemen latihan teknik dasar dalam olahraga bulu tangkis. Raja Grafindo Persada.
- Schmidt, R. A., & Lee, T. D. (2011). Motor control and learning: A behavioral emphasis (5th ed.). Human Kinetics.
- Setiawati, H., Simanjuntak, V., & Atiq, A. (2019). Teknik dasar servis, pukulan forehand dan backhand bulutangkis pada siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*.
- Singh, J., & Bhushan, R. (2024). Development of a backhand skill test for badminton players. *International Journal of Badminton Research*, 2(1), 20–29.
- Subarjah, H. (2017). Bulu tangkis: Teknik dasar dan pembelajarannya. Alfabeta.

- Subarjah, H. (2017). Pembinaan prestasi bulutangkis. Universitas Pendidikan Indonesia Press.
- Subarjah, H. (2017). Permainan bulutangkis. Bandung: FPOK UPI Press.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Alfabeta.
- Suharjana. (2019). Ilmu kepelatihan dasar. Yogyakarta: UNY Press.
- Suharjana. (2019). Pembelajaran pendidikan jasmani berbasis karakter. UNY Press.
- Suharjana. (2019). Pendidikan jasmani dan pengembangan keterampilan motorik siswa. UNY Press.
- Syahrudin, S., Sahabuddin, H., Hakim, H., & Ishak, M. (2024). Tingkat keterampilan servis panjang forehand bulutangkis pada atlet putra usia remaja. *Indonesian Journal of Physical Activity*, 4(2), 251–261.
- Thomas, J. R., Nelson, J. K., & Silverman, S. J. (2015). Research methods in physical activity. *Human Kinetics*.
- Tohar. (1992). Olahraga bulutangkis. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Usman, H., & Setiady, P. (2014). Metodologi penelitian sosial. Bumi Aksara.
- Widiastuti. (2019). Tes dan pengukuran olahraga. Raja Grafindo Persada.
- Winarno, M. E. (2021). Metodologi penelitian dalam pendidikan jasmani dan olahraga. UM Press.
- Winter, D. A. (2009). Biomechanics and motor control of human movement. Wiley.
- Xu, L., & Cheng, Y. (2023). Analyzing the badminton service using open kinetic chain. *Sports Biomechanics Review*, 11(4), 233–241.
- Yuliawan, E. (2020). Pengaruh latihan drill terhadap keterampilan servis bulutangkis. *Journal of Physical Education and Sport*.
- Zhu, T., Sun, H., Zeng, L., & Xu, Y. (2023). Where to serve and return in men's doubles badminton? *International Journal of Racket Sports Analysis*, 8(3), 101–118.